

Perilaku Informasi Penyandang Disabilitas Tuna Netra di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra (RSBN) Malang

Moch. Nanda Indra Lexmana^{1*}; Amalia Nurma Dewi¹; Kusubakti Andajani¹

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

*Korespondensi: moch.nanda.170214@students.um.ac.id

Abstract:

The purpose of UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra (UPT RSBN) Malang apart from being a non-formal educational institution that teaches soft skills for the blind, it also aims to shape them as lifelong learners. In the current information age, the two goals of UPT RSBN can be achieved if students at UPT RSBN are able to maximize interaction with information through the formulation of information needs, information seeking, processing and use of information or what is commonly referred to as information behavior. Seeing the importance of the role of information behavior in achieving the goals of UPT RSBN Malang, this study aims to analyze information behavior on students at RSBN Malang using TD Willson's theory (1999). The research method used is a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques using interviews and observation. Respondents in this study were blind students at UPT RSBN Malang. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model which consists of reduction, presentation, conclusion drawing and verification. The results of the study found that the information needs of the blind were motivated by unlearned motives and economics motives. The results showed that the visually impaired changed the need for information into information seeking. The decision is influenced by the activation mechanism and intervention variables. Information seeking behavior in the blind was found only up to the active search stage. The results of the search for information are processed and utilized according to the needs of each blind person.

Keywords: *information behavior; information literacy; blind*

Abstrak:

Tujuan UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra (UPT RSBN) Malang selain sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan keterampilan (*soft skill*) bagi tunanetra juga bertujuan untuk membentuk mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat. Pada era informasi seperti saat ini, kedua tujuan UPT RSBN tersebut bisa dicapai apabila peserta didik pada UPT RSBN mampu memaksimalkan interaksi dengan informasi melalui perumusan kebutuhan informasi, pencarian informasi, pemrosesan dan penggunaan informasi atau yang biasa disebut dengan perilaku informasi. Melihat pentingnya peran perilaku informasi dalam pencapaian tujuan UPT RSBN Malang maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku informasi pada peserta didik di RSBN Malang dengan menggunakan teori TD Willson (1999). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan observasi. Responden pada penelitian ini adalah siswa atau penyandang disabilitas tuna netra di UPT RSBN Malang. Teknik analisis data menggunakan model Miles *and* Huberman yang terdiri dari reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa kebutuhan informasi penyandang disabilitas tuna netra dilatarbelakangi oleh *unlearned motives* dan *economics motives*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyandang disabilitas tuna netra mengubah kebutuhan informasi menjadi pencarian informasi. Keputusan tersebut dipengaruhi mekanisme pengaktifan dan variabel intervensi. Perilaku pencarian informasi pada penyandang disabilitas tuna netra ditemukan hanya pada sampai tahap pencarian aktif. Hasil dari pencarian informasi tersebut diolah dan dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing penyandang disabilitas tuna netra.

Kata Kunci: perilaku informasi; literasi informasi; tuna netra

PENDAHULUAN

UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra (UPT RSBN) Malang merupakan satu-satunya lembaga yang memberikan pelayanan dalam merehabilitasi penyandang sosial tuna netra di bawah koordinasi Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Timur Nomor 108 Tahun 2016, UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra (UPT RSBN) Malang memberikan penyandang disabilitas tuna netra diberi bimbingan fisik, mental, dan sosial serta pelatihan keterampilan. UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra (UPT RSBN) Malang merupakan tempat pendidikan informal. Hal tersebut dikarenakan program-program yang dijalankan untuk

mendukung keterampilan (*soft skill*) sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat seperti masyarakat lainnya (Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 108 Tahun 2016 Tentang Nomenklatur, Susunan Organisasi, Uraian Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, 2016).

UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra (UPT RSBN) Malang selain sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan keterampilan (*soft skill*), tetapi juga harus membuat individu sebagai pembelajar sepanjang hayat. Hal tersebut dikarenakan tujuan dari lembaga pendidikan nonformal adalah sebagai pendukung pembelajaran sepanjang hayat (Sulfemi, 2019). Selain itu, esensi dari dunia pendidikan adalah menjadikan seseorang sebagai pembelajar sepanjang hayat. Seseorang dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat apabila memiliki *skill* literasi. Literasi merupakan kemampuan individu untuk menyadari kebutuhan informasi, mencari informasi, menggunakan informasi, dan mengevaluasi yang didapatkan secara efektif (Kay & Ahmادpour, 2015). Seseorang individu perlu memiliki sebuah keterampilan literasi informasi. Hal tersebut dikarenakan literasi informasi memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia terutama dalam hal dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan literasi informasi merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki (Septiyantono, 2014). Literasi informasi dipengaruhi oleh perilaku informasi.

Perilaku informasi merupakan keseluruhan perilaku yang berhubungan dengan sumber informasi (Wilson, 1999). Keseluruhan perilaku tersebut mencakup mulai dari seseorang atau sekelompok masyarakat menyadari kebutuhan informasi, merumuskan kebutuhan informasi, pencarian informasi, penggunaan informasi, dan evaluasi terhadap informasi (Dewi & Istiqomah, 2019). Perilaku informasi ada karena kebutuhan informasi dari seseorang itu sendiri. Seseorang yang akan memenuhi kebutuhan informasi akan melakukan perilaku informasi. Kebutuhan informasi selalu muncul dalam kehidupan manusia sehari-hari. Intensitas kebutuhan informasi paling banyak dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, informasi dibutuhkan untuk menunjang proses kegiatan pendidikan. Informasi yang dibutuhkan dalam hal pendidikan berkaitan dengan motivasi seseorang untuk melaksanakan kegiatan pendidikan (pembelajaran) dan pemenuhan informasi dalam proses belajar mengajar.

Apabila melihat dari penjabaran dan korelasi perilaku informasi dan literasi informasi tersebut, maka perilaku informasi dalam dunia pendidikan perlu diperhatikan. Hal ini dikarenakan perilaku informasi dalam dunia pendidikan secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan manusia terutama untuk mewujudkan individu pembelajar sepanjang hayat. Selama ini lembaga pendidikan maupun instansi yang menaungi lembaga pendidikan masih berfokus kepada pendidikan siswa atau individu yang normal baik dari sistem pendidikan, sarana penunjang, dan lain-lainnya. Padahal kondisi pendidikan penyandang disabilitas tuna netra jauh lebih terbelakang sehingga pendidikan penyandang disabilitas tuna netra kurang mendapat perhatian.

Salah satu fakta bahwa pendidikan penyandang disabilitas kurang mendapat perhatian adalah jumlah literatur yang dapat digunakan dan diakses oleh penyandang disabilitas tuna netra hanya 7% dari jumlah total literatur yang diterbitkan di negara maju maupun negara berkembang sehingga penyandang disabilitas tuna netra dalam memenuhi kebutuhan informasi dalam dunia pendidikan mengalami kesulitan (UNDP, 2017). Hal tersebut mengakibatkan tingkat literasi penyandang disabilitas tuna netra yang akan berdampak terhadap pencapaian esensi pendidikan dimana menjadikan individu sebagai pembelajar sepanjang hayat. Berdasarkan hal tersebut, untuk memaksimalkan kondisi penyandang disabilitas tuna netra perilaku informasinya perlu diperhatikan, sehingga penelitian ini perlu dilakukan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian dengan tujuan untuk mengetahui gambaran atau uraian suatu permasalahan yang terdapat pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2014). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus. Jenis penelitian studi kasus adalah penelitian yang mengkaji sebuah program, kejadian, aktivitas, proses secara mendalam (Creswell, 2014). Jenis penelitian studi kasus digunakan dalam penelitian ini dikarenakan pada penelitian ini mengkaji bagaimana perilaku informasi penyandang disabilitas tuna netra. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara dengan pedoman instrumen wawancara dan instrumen observasi, sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan model Miles *and* Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi diuji keabsahannya terlebih dahulu menggunakan metode triangulasi teknik. Setelah data tersebut valid, data diolah berdasarkan model Miles *and* Huberman. Data direduksi sesuai dengan aspek-aspek teori perilaku informasi oleh T.D. Wilson. Setelah direduksi data disajikan sesuai dengan kelompok aspeknya agar mudah dipahami dan dapat ditarik kesimpulannya. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 15 April 2021 sampai dengan 17 Juni 2021 di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra (RSBN) Malang. Informan atau sumber data pada penelitian ini adalah penyandang disabilitas tuna netra yang terdapat di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra (RSBN) Malang dengan rentang usia 19-41 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut (Wilson, 2000), perilaku informasi adalah perilaku seseorang yang berinteraksi dengan sumber informasi, saluran informasi, termasuk pencarian, dan pemanfaatannya. Makna dari perilaku informasi adalah keseluruhan perilaku yang mencakup mulai dari seseorang atau kelompok masyarakat menyadari kebutuhan informasi, merumuskan kebutuhan informasi, pencarian informasi, penggunaan, dan evaluasi terhadap informasi (Dewi & Istiqomah, 2019). Salah satu model yang dapat digunakan untuk mengetahui perilaku informasi seseorang adalah model yang dicetuskan oleh T.D. Wilson. Dalam model yang dipaparkan oleh Wilson terdapat enam aspek untuk mengetahui perilaku informasi seseorang atau kelompok masyarakat antara lain konteks kebutuhan informasi, mekanisme pengaktifan kesatu, variabel intervensi, mekanisme pengaktifan kedua, perilaku pencarian informasi, serta pengolahan dan pemanfaatan informasi.

Konteks Kebutuhan Informasi

Menurut (Gomes *et al.*, n.d.), kebutuhan informasi merupakan pengalaman subjektif yang hanya terdapat dalam pikiran setiap individu. Kebutuhan informasi memiliki konsekuensi yang berbeda-beda setiap individu. Kebutuhan informasi terjadi karena seseorang mengalami kesenjangan informasi dalam dirinya (Dewi & Istiqomah, 2019). Kebutuhan informasi setiap individu berbeda. Hal ini termasuk kebutuhan informasi penyandang disabilitas tuna netra dalam hal pendidikan di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra (RSBN) Malang. Sebagian besar kebutuhan informasi penyandang disabilitas tuna netra di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra (RSBN) Malang menyangkut pendidikan yang dapat meningkatkan *soft skill* untuk pemenuhan kebutuhan dasar dan pendidikan lanjutan. Peningkatan *soft skill* berkaitan dengan pemahaman tentang keterampilan dalam berwirausaha atau terkait pekerjaan, sedangkan pendidikan lanjutan berkaitan dengan pendidikan untuk penyandang disabilitas tuna netra ataupun sejenis pendidikan paket C.

“Saya ingin pendidikan yang mengajarkan keterampilan, Mas. *Soalnya kan* keterampilan-keterampilan tidak ditemukan disekolah SLB.” (TN4/09.40 WIB/14-04-2021).

Hasil dari analisis data ditemukan bahwa kebutuhan informasi pendidikan yang berupa peningkatan *soft skill* terutama dalam hal berwirausaha dilakukan dengan tujuan penyandang disabilitas tuna netra dapat hidup bermasyarakat secara mandiri. Hidup secara mandiri dalam sudut pandang penyandang disabilitas tuna netra salah satunya ditandai dapat memenuhi kebutuhan dasar dengan penghasilan yang diperolehnya sendiri.

“Saya ingin bisa lebih mandiri, Mas. Selama ini tuna netra identik dengan selalu dibantu dan selalu ditolong karena di rumah saya netra sendiri anggota keluarga yang lain *alhamdulillah awas* semua. Jadi lebih banyak ditolong. Jadi motivasi saya itu ingin meminimalisir pertolongan dari orang lain dengan menolong diri sendiri. Tentu dengan batas kemampuan saya, Mas. Selain itu juga, Mas, dengan belajar pijat *insyaallah* nanti bisa kerja sendiri bisa punya penghasilan sendiri. Tentunya harapannya nanti bisa membantu kebutuhan keluarga.” (TN1/09.10 WIB/14-04-2021).

Hal tersebut juga sejalan dengan konsep lembaga pendidikan nonformal. Lembaga pendidikan nonformal lebih mengedepankan pembekalan *soft skill* untuk peserta didiknya. Lembaga pendidikan nonformal memiliki fungsi sebagai mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan keterampilan, dan pendidikan pelatihan kerja (Sulfemi, 2019). Berdasarkan fungsi lembaga pendidikan nonformal tersebut penyandang disabilitas tuna netra memanfaatkan lembaga pendidikan untuk membantu mereka memenuhi kebutuhan ekonominya dengan memanfaatkan berbagai keterampilan dan pelatihan kerja yang didapatkan selama menempuh pendidikan di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra (RSBN) Malang.

Kebutuhan informasi muncul karena dilatarbelakangi oleh motivasi seseorang tersebut dalam memenuhi kebutuhan informasi. Menurut Wilson dalam Al-Suqri & Al-Aufi (2015), motivasi yang mendasari munculnya kebutuhan informasi dibagi menjadi *unlearned motives* (motif yang didorong karena keingintahuan), *social motives* (motif yang muncul karena keinginan mendapat afiliasi sosial atau pengakuan sosial), *economics motives* (motif yang muncul karena kebutuhan ekonomi), *physiological motives* (motif yang muncul karena kebutuhan fisiologis seperti kesehatan, makan, dan lain-lain), *affective motives* (motif yang muncul karena dorongan emosional), *cognitive motives* (motif karena keinginan mempelajari pengetahuan baru). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kebutuhan informasi penyandang disabilitas tuna netra tersebut sebagian besar dilatarbelakangi oleh *economics motives* dan *unlearned motives*.

Economics motives merupakan motif untuk memenuhi kebutuhan informasi yang didasari karena kebutuhan ekonomi seperti tuntutan finansial, penghasilan, dan sebagainya (Al-Suqri & Al-Aufi, 2015). *Economics motives* yang ditemukan dalam konteks kebutuhan informasi penyandang disabilitas tuna netra di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra (RSBN) Malang sejalan dengan kebutuhan informasi penyandang disabilitas tuna netra yang membutuhkan informasi berkaitan dengan peningkatan *soft skill*. Setelah dilakukan wawancara yang mendalam, tujuan dari peningkatan tersebut didasari oleh faktor pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari yang berkaitan dengan penghasilan atau pemenuhan kebutuhan keluarga. Selain itu juga, kebutuhan informasi yang didasari oleh *economics motives* tersebut sejalan dengan tujuan dari UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra (RSBN) Malang itu sendiri.

Unlearned motives juga menjadi alasan penyandang disabilitas tuna netra munculnya kebutuhan informasinya. *Unlearned motives* merupakan motif memenuhi kebutuhan informasi yang dilatarbelakangi adanya keingintahuan terhadap suatu informasi tertentu (Al-Suqri & Al-Aufi, 2015). Jadi motivasi yang melatarbelakangi penyandang disabilitas tuna netra di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra (RSBN) Malang adalah *economic motives* dan *unlearned motives*. Kedua motivasi tersebut mempengaruhi jenis kebutuhan informasi penyandang disabilitas tuna netra.

Mekanisme Pengaktifan Kesatu

Mekanisme pengaktifan diibaratkan sebagai pemicu dari kebutuhan informasi menjadi perilaku pencarian informasi. Mekanisme pengaktifan dalam teori yang dipaparkan Wilson terjadi sebanyak dua kali. Mekanisme pengaktifan kesatu adalah mekanisme yang memicu kebutuhan informasi menjadi perilaku pencarian informasi yang dipengaruhi oleh faktor *stress* pada setiap individu (Wilson, 2000). Dalam hal ini faktor psikologis memiliki peran dalam mekanisme ini. Mekanisme pengaktifan kesatu ini terjadi dikarenakan individu mengalami kecemasan atau *stress* akibat dari kurangnya informasi yang dimilikinya. Apabila individu melewati ambang batas dari kecemasan atau *stress*, individu cenderung melakukan pencarian informasi (Al-Suqri & Al-Aufi, 2015). Pada penelitian ini mekanisme pengaktifan kesatu dikaitkan dengan teori *strees* yang berkaitan dengan kondisi internal individu yang dipengaruhi oleh hal eksternal.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa penyandang disabilitas tuna netra memutuskan mengubah kebutuhan informasi menjadi perilaku informasi disebabkan tidak bisa menanggulangi *stress*. *Stress* tersebut berupa konsekuensi karena penyandang disabilitas tuna netra tidak mendapat informasi untuk kegiatan ekonomi yang sebagian besar berupa strategi bisnis atau usaha untuk mendapatkan penghasilan dan tidak mendapat informasi untuk kegiatan sosial yang berupa interaksi dengan kelompok sosialnya. Pada faktor yang pertama penyandang disabilitas tuna netra merasa bahwa kebutuhan informasi perlu dipenuhi atau diubah menjadi perilaku pencarian informasi dikarenakan informasi yang dibutuhkannya sangat berpengaruh terhadap kegiatan bisnis atau usaha yang akan dilakukan untuk menunjang kondisi ekonomi penyandang disabilitas tuna netra. Penyandang disabilitas tuna netra menggunakan informasi tersebut untuk merumuskan atau membuat strategi bisnis atau usaha sebagai salah satu sumber penghasilan selepas mendapat keterampilan di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra (RSBN) Malang. Informasi dalam kegiatan ekonomi memiliki peran yang sangat signifikan. Peranan informasi mencakup seluruh proses kegiatan ekonomi termasuk dalam pemilihan strategi usaha (Ati *et al.*, 2014). Penyandang disabilitas tuna netra membutuhkan informasi tersebut digunakan untuk menganalisis dan menghitung berbagai risiko serta imbalan dalam usaha yang akan dilakukannya kelak. Pencarian informasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi penyandang disabilitas tuna netra tersebut didukung adanya teknologi informasi. Teknologi informasi memudahkan penyandang disabilitas tuna netra dalam membuat dan menyusun strategi serta mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya dalam menyusun usaha yang akan dilakukannya (Roosdhani *et al.*, 2012).

Faktor yang kedua penyandang disabilitas tuna netra merasa bahwa kebutuhan informasi perlu dipenuhi atau diubah menjadi perilaku pencarian informasi dikarenakan informasi yang dibutuhkannya berpengaruh terhadap kegiatan interaksi sosialnya. Sebagian besar penyandang disabilitas tuna netra menyatakan bahwa informasi digunakan untuk tetap selalu terhubung dengan kelompok sosialnya. Terhubungnya kelompok sosialnya ditandai dengan komunikasi atau interaksi dan peran didalamnya yang memanfaatkan peran informasi (Utomo & Budi, 2015). Sebagian penyandang disabilitas tuna netra menyatakan apabila tidak memperoleh informasi yang diinginkan atau dibutuhkannya, maka konsekuensinya adalah penyandang disabilitas tuna netra tidak bisa terhubung dengan kelompok sosialnya maupun lingkungan masyarakat sekitarnya pada saat berinteraksi langsung atau diskusi.

“Kalau waktu *omong-omongan sama* temen itu, temen tahu aku *kok enggak*.” (TN15/12.30 WIB/14-04-2021).

Kedua faktor tersebut mendorong penyandang disabilitas tuna netra secara tidak sadar untuk mengubah kebutuhan informasi menjadi perilaku pencarian informasi. Penyandang disabilitas tuna

netra tersebut tidak bisa mengendalikan *stress* akibat dari kesenjangan informasi yang dihadapinya. Ekspresi dari *stress* tersebut sebagian besar diekspresikan dengan perasaan kebingungan.

Kebingungan atau kecemasan yang dirasakan oleh penyandang disabilitas tuna netra akibat kesenjangan informasi yang disadari tersebut juga turut andil dalam mengubah kebutuhan informasi menjadi perilaku pencarian informasi. Kecemasan yang dialami karena kesenjangan informasi yang ada di dalam diri individu akan mendorong individu tersebut untuk melakukan pencarian informasi. Hal tersebut dikarenakan individu yang mengalami kecemasan akan kesenjangan informasi mengakibatkan ketidakstabilan emosi dalam dirinya. Ketidakstabilan emosi tersebut mendorong individu untuk mengatasi emosi yang dialaminya dengan berbagai cara termasuk dengan melakukan pencarian informasi. Dengan melakukan pencarian informasi tersebut diharapkan dapat menghilangkan kecemasan yang dihadapinya (Gadarian & Albertson, 2014). Oleh karena hal tersebut, penyandang disabilitas tuna netra melakukan pencarian informasi untuk mengatasi atau menanggulangi *stress* akibat dari kesenjangan informasi dalam dirinya.

Variabel Intervensi

Variabel intervensi merupakan variabel-variabel dalam memenuhi kebutuhan informasi. Variabel intervensi dapat menjadi penghalang sekaligus bantuan dalam proses pencarian informasi, sehingga variabel intervensi mempengaruhi perilaku pencarian informasi (Widiyastuti, 2016). Terdapat lima variabel intervensi antara lain psikologi, demografis, interpersonal, lingkungan, dan karakteristik sumber informasi.

Faktor yang pertama adalah faktor psikologis. Dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, faktor psikologis terutama emosional individu memiliki peran penting didalamnya (Sari, 2019). Termasuk juga dalam kegiatan pencarian informasi. Dalam penelitian ini cakupan dari kondisi psikologi adalah kondisi yang dirasakan yang berupa senang, emosi, susah, ataupun tertekan. Kondisi psikologis memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam proses pencarian informasi. Seseorang yang mencari informasi dengan kondisi emosional baik atau sedang senang akan berbeda dengan seseorang yang sedang mencari informasi dengan keadaan sebaliknya. Hal tersebut juga ditemukan pada penyandang disabilitas tuna netra di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra (RSBN) Malang. Penyandang disabilitas tuna netra di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra (RSBN) Malang melakukan proses pencarian informasi pada saat kondisi psikologi yang sedang tidak ada tekanan atau tenang.

“Kalau saya waktu merasa tenang, senang, kalau begitu semua emosi bisa dikendalikan.”
(TN16/12.40 WIB/14-04-2021).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi psikologi memiliki pengaruh dalam proses pencarian informasi pada penyandang disabilitas tuna netra di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra (RSBN) Malang. Sebagian besar penyandang disabilitas tuna netra melakukan perilaku pencarian informasi pada saat tidak ada tekanan atau dalam kondisi tenang. Pada saat kondisi tidak ada tekanan atau tenang mendukung dalam berbagai kegiatan termasuk perilaku pencarian informasi (Bidayasari, 2018).

Faktor yang kedua adalah demografis. Kondisi demografis merupakan salah satu variabel intervensi yang berkaitan dengan jenis kelamin, gender, dan latar belakang pendidikan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 18 orang, terdiri dari laki-laki sebanyak 14 orang dan perempuan 4 orang dengan rentang usia 19 sampai 41 tahun. Latar belakang pendidikan beragam mulai dari tidak sekolah, pendidikan informal (pondok pesantren), taman kanak-kanak, hingga sekolah menengah kejuruan.

Keterkaitan umur informan mempengaruhi dalam strategi pencarian informasi untuk pemenuhan kebutuhan informasinya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa semakin muda usia

informan menunjukkan rasa keingintahuan tinggi terhadap informasi yang dibutuhkannya. Penyandang disabilitas tuna netra ditemukan pada rentang usia dewasa awal yaitu pada usia 19 sampai dengan 30 tahun. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin muda usia penyandang disabilitas tuna netra tingkat rasa ingin tahu semakin besar. Usia memiliki pengaruh dalam rasa keingintahuan terhadap informasi baru. Hal tersebut sependapat dengan Sakaki *et al.*, (2018), yang menyatakan bahwa usia memiliki pengaruh dalam pencarian informasi yang didasari oleh rasa keingintahuan. Semakin muda semakin besar tingkat keingintahuan seseorang terhadap hal-hal baru. Oleh karena hal tersebut, umur atau usia menjadi faktor pendorong seseorang untuk memenuhi rasa keingintahuannya tersebut.

Terkait latar belakang pendidikan penyandang disabilitas tuna netra menunjukkan kontribusi dalam pengolahan terhadap hasil informasi yang telah dicarinya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa semakin tinggi latar belakang pendidikan penyandang disabilitas tuna netra menunjukkan pola untuk mengetahui validitas informasi tersebut. Validitas informasi yang dilakukan oleh penyandang disabilitas tuna netra di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra (RSBN) Malang tersebut bertujuan untuk memastikan apakah informasi yang telah dicarinya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya atau informasi tersebut bukan *hoax*. Pola tersebut sependapat dengan pendapat Wicaksono (2016), menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi literasi informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin baik tingkat literasinya sehingga tingkat pendidikan penyandang disabilitas tuna netra memiliki pengaruh dalam literasi informasi terutama dalam hal pengolahan informasi yang telah dicari.

Faktor yang ketiga adalah interpersonal. Interpersonal atau peran seseorang dalam masyarakat memiliki pengaruh dalam proses pencarian informasi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penyandang disabilitas tuna netra yang aktif berorganisasi memiliki penggunaan informasi yang baik. Penggunaan informasi tersebut tidak hanya digunakan sebagai pengetahuan atau mengatasi permasalahan sendiri, tetapi juga untuk berafiliasi dan mendapat status dalam organisasi yang ikutinya. Kegiatan berafiliasi dan mendapat status dalam organisasi yang dilakukan oleh penyandang disabilitas tuna netra di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra (RSBN) Malang dikarenakan manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk berafiliasi. Sikap afiliasi tersebut pada dasarnya muncul karena persamaan latar belakang, kepribadian, dan hobi (Wijaya, 2017). Didasari oleh beberapa persamaan tersebut, penyandang disabilitas tuna netra terus menggunakan informasi untuk upaya mendapat status dalam organisasinya.

Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan bahwa penyandang disabilitas tuna netra yang aktif dalam berorganisasi dalam pemanfaatan informasi yang dimiliki tidak hanya digunakan untuk diri sendiri, melainkan juga untuk membantu sesama penyandang disabilitas tuna netra atau lingkungan sekitar yang mengalami kekurangan informasinya. Hal ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas tuna netra yang aktif dalam berorganisasi memiliki sifat sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan penyandang disabilitas tuna netra yang tidak mengikuti organisasi atau aktif dalam masyarakat. Individu yang aktif berorganisasi memiliki sikap tanggap terhadap tuntutan di lingkungan sekitarnya (Istianda, 2014).

Faktor yang keempat adalah lingkungan. Kondisi lingkungan mempunyai turut andil dalam perilaku pencarian informasi. Faktor lingkungan dalam merumuskan, mencari, dan memanfaatkan informasi dapat mempengaruhi seseorang dalam merumuskan, mencari, dan memanfaatkan informasi. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kondisi lingkungan sosial penyandang disabilitas tuna netra mendorong mereka untuk melakukan pencarian informasi. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar lingkungan penyandang disabilitas tuna netra aktif melakukan pencarian informasi yang sedang *trending* di media internet. Informasi yang telah dicari tersebut kemudian disebarluaskan secara langsung melalui komunikasi secara lisan. Berasal dari komunikasi secara lisan tersebut penyandang disabilitas tuna netra terpengaruh untuk ikut melakukan pencarian

informasi menggunakan media yang biasa digunakan. Sebagian besar alasan penyandang disabilitas tuna netra terpengaruh atau terdorong melakukan pencarian dari lingkungan sosial dikarenakan penyandang disabilitas tuna netra memiliki rasa keingintahuan terhadap informasi yang sedang dibicarakan sehingga terdorong untuk melakukan pencarian informasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Schraman dalam Al-Suqri & Al-Aufi (2015), yang menyatakan bahwa lingkungan sosial langsung seringkali mendorong individu untuk melakukan pencarian informasi.

Faktor yang kelima adalah karakteristik sumber informasi. Karakteristik sumber informasi berkaitan dengan jenis atau media yang digunakan dalam proses pemenuhan kebutuhan informasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar penyandang disabilitas tuna netra di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra (RSBN) Malang menggunakan sumber informasi gawai atau *handphone*. Situs yang sering dalam proses pencarian informasi adalah Youtube. Setelah dilakukan wawancara secara mendalam penggunaan sumber informasi berupa gawai dikarenakan aksesibilitas bagi penyandang tuna netra sangat mudah dibanding dengan sumber informasi lainnya.

Penggunaan gawai oleh penyandang disabilitas tuna netra sebagai sumber informasi dikarenakan aksesibilitas gawai lebih mudah dibandingkan dengan sumber informasi yang lain, meskipun pada saat awal pengoperasian penyandang disabilitas mengalami kesulitan. Gawai yang digunakan oleh penyandang disabilitas tuna netra mengaktifkan atau menyeting gawai dengan *screen reader*. Sebagian besar penyandang disabilitas tuna netra di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra (RSBN) Malang menggunakan *screen reader* pada perangkat gawainya. Pengaktifan pengaturan *screen reader* digunakan untuk memberikan kemudahan akses informasi bagi penyandang disabilitas tuna netra melalui media audio pada tampilan layar perangkat (Panggabean & Ati, 2017).

Penggunaan situs Youtube juga memiliki korelasi dengan kondisi fisik penyandang disabilitas tuna netra. Youtube merupakan situs yang menyediakan informasi berupa audio visual yang dapat diakses dengan mudah (Stellarosa *et al.*, 2018). Karakteristik Youtube yang dibekali dengan konten audio visual membantu penyandang disabilitas tuna netra yang notabene mengalami keterbatasan dalam penglihatan dapat memanfaatkan audio atau suara dari konten-konten yang ada di Youtube. Selain itu, penggunaan media audio visual juga memberikan pengaruh dalam proses penyerapan informasi dengan mudah terutama dalam hal pendidikan (Firdaus *et al.*, 2016). Selain dari segi aksesibilitas, penggunaan media Youtube juga dikarenakan konten dalam media tersebut sangat beragam serta dapat diakses kapan dan dimana saja. Konten yang menarik tersebut menjadi salah satu pengaruh penyandang disabilitas tuna netra untuk menggunakan Youtube sebagai sumber informasinya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asuncion (2012), menyatakan bahwa 91% penyandang disabilitas menggunakan Youtube sebagai sumber informasi dikarenakan informasi yang terdapat pada konten yang unggah didalam Youtube menarik.

Mekanisme Pengaktifan Kedua

Mekanisme pengaktifan kedua berkaitan dengan risiko dan imbalan yang diterima oleh penyandang disabilitas tuna netra di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra (RSBN) Malang. Mekanisme ini merupakan salah satu pemicu perubahan dari kebutuhan informasi menjadi perilaku informasi. Berbeda dengan mekanisme pengaktifan kedua yang mengubah dari kebutuhan informasi menjadi perilaku informasi yang dipengaruhi oleh kondisi *stress* dari penyandang disabilitas tuna netra, pada mekanisme kedua ini merupakan poin akhir penyandang disabilitas tuna netra untuk memutuskan mengubah kebutuhan informasi menjadi perilaku informasi.

Pengambilan keputusan tersebut dipengaruhi oleh faktor risiko yang dihadapi dan faktor imbalan yang diterima penyandang disabilitas tuna netra dalam melakukan pencarian informasi dalam proses pemenuhan kebutuhan informasinya. Faktor risiko dan imbalan tersebut dipengaruhi

oleh kondisi lingkungan sosial penyandang disabilitas. Kondisi lingkungan sosial disini memiliki peran yang cukup signifikan dalam proses memutuskan pengubah kebutuhan informasi menjadi perilaku informasi. Selain itu, *self-efficacy* memiliki peran dalam mekanisme pengaktifan kedua ini. *Self-efficacy* merupakan keyakinan dari dalam diri individu akan keberhasilan memenuhi kebutuhan informasi dalam proses pencarian informasi (Al-Suqri & Al-Aufi, 2015).

Pada penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar penyandang disabilitas tuna netra memutuskan melakukan pencarian informasi untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa faktor kondisi lingkungan sosial memiliki pengaruh dalam mekanisme pengaktifan kedua ini. Risiko yang memiliki pengaruh adalah berkaitan dengan pengakuan dari lingkungan sosial sekitar dan faktor ekonomi. Kedua hal tersebut memiliki pengaruh dalam mewujudkan motivasi untuk mengubah kebutuhan informasi menjadi perilaku pencarian informasi. Penyandang disabilitas tuna netra menganggap apabila kebutuhan informasinya terpenuhi mereka akan mendapat imbalan berupa pengakuan dari lingkungan sosialnya dan mendapat informasi berupa strategi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Apabila penyandang disabilitas tuna netra tidak mengubah kebutuhan informasi menjadi perilaku pencarian informasi akan menghadapi risiko berupa perasaan dikucilkan oleh lingkungan sosialnya dan menjadi kelompok masyarakat minoritas karena keterbatasannya. Selain itu juga, penyandang disabilitas tuna netra tidak memiliki strategi dalam merancang strategi usaha atau bisnis untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Kondisi ini dipengaruhi adanya sebuah faktor untuk berafiliasi. Faktor tersebut mempengaruhi penyandang disabilitas tuna netra agar mendapat pengakuan dari lingkungan sosialnya (Wijaya, 2017).

“Ya itu tadi, Mas, meskipun saya tuna netra jangan sampai *gitu* ketinggalan informasi, *tranding topic* sekarang apa *kan* saya harus tahu.” (TN11/10.50 WIB/14-04-2021).

Pengakuan ini berupa keinginan untuk dipandang sama seperti masyarakat pada umumnya yang tidak memiliki keterbatasan atau kekurangan sehingga pada mekanisme pengaktifan yang kedua ini ditemukan bahwa penyandang disabilitas tuna netra tetap untuk mengubah kebutuhan informasi menjadi perilaku pencarian informasi dikarenakan risiko yang dihadapi berupa pengakuan sosial dan strategi usaha atau bisnis yang akan dilakukannya.

Perilaku Pencarian Informasi

Setelah penyandang disabilitas tuna netra memutuskan untuk memenuhinya informasinya, penyandang disabilitas tuna netra melakukan perilaku pencarian informasi. Perilaku pencarian informasi merupakan tujuan pencarian informasi sebagai konsekuensi dari kebutuhan untuk memenuhi beberapa tujuan (Wilson, 2000). Perilaku pencarian informasi menurut Wilson terdiri dari dua mode, yaitu mode pasif dan mode aktif. Mode pasif terdiri dari perhatian pasif dan pencarian pasif, sedangkan mode aktif terdiri dari pencarian aktif dan pencarian berkelanjutan (Al-Suqri & Al-Aufi, 2015). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar penyandang disabilitas tuna netra mengubah kebutuhan informasi menjadi perilaku pencarian informasi. Perilaku pencarian informasi penyandang disabilitas tuna netra di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra (RSBN) Malang cenderung hanya sampai pada pencarian aktif.

Perilaku pencarian informasi aktif adalah tahap pencarian aktif melalui interaksi tatap muka dan menerima informasi secara pasif oleh individu tanpa ada tindak lanjut dari melakukan pencarian informasi berkelanjutan (Wilson, 2000). Pada penelitian ini ditemukan bahwa penyandang disabilitas tuna netra melakukan perilaku pencarian informasi aktif hingga mereka merasa kebutuhan informasinya terpenuhi. Terkait mengubah dari pencarian aktif menjadi pencarian berkelanjutan tidak ditemukan pada penyandang disabilitas tuna netra.

Berhentinya pada perilaku pencarian informasi aktif saja dikarenakan sebagian besar penyandang disabilitas tuna netra sudah merasa puas atau terpenuhi kebutuhannya pada perilaku pencarian aktif. Selain itu, tidak ditemukan tindak lanjut terhadap perkembangan pencarian informasi menjadi perilaku pencarian informasi berkelanjutan.

Pengolahan dan Pemanfaatan Informasi

Perilaku pencarian informasi tidak semua menjamin menjadi perilaku pemanfaatan informasi. Menurut Wilson dalam Al-Suqri & Al-Aufi (2015), perubahan perilaku pencarian informasi menjadi perilaku pemanfaatan informasi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor biaya pemrosesan informasi, kemampuan kognitif individu dalam mengolah dan menggunakan informasi, serta faktor literasi dasar individu. Hal tersebut terjadi juga dalam perilaku pemanfaatan informasi oleh penyandang disabilitas tuna netra di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra (RSBN) Malang.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa seluruh penyandang disabilitas tuna netra mengolah dan memanfaatkan informasi yang telah diperolehnya. Pada penelitian ini pengolahan informasi yang telah diperoleh dari hasil pencarian informasi yang dilakukan penyandang disabilitas tuna netra dipengaruhi oleh faktor kognitif. Sebagian besar penyandang disabilitas tuna netra melakukan pengolahan informasi terlebih dahulu dengan melakukan pengecekan atau memeriksa kebenaran atau keabsahan informasi tersebut. Memeriksa kebenaran informasi tersebut dilakukan dengan tujuan informasi yang telah mereka cari bukan informasi *hoax* sehingga kualitas informasi yang mereka gunakan dapat dipertanggungjawabkan.

“Saya pastikan itu *hoax* atau *enggak*. Kalau *enggak* saya *share* digrup-grup, keteman-teman.” (TN6/10.00 WIB/14-04-2021).

Pengaruh faktor kognitif dalam mengelola informasi tersebut memiliki korelasi dengan variabel intervensi demografis. Variabel intervensi demografis penyandang disabilitas tuna netra menunjukkan bahwa sebagian besar informan memiliki latar belakang pendidikan menengah. Latar belakang pendidikan tersebut memiliki pengaruh terhadap literasi informasi (Wicaksono, 2016). Literasi informasi itu sendiri juga mencakup bagaimana individu dalam mengolah dan menggunakan informasi sehingga faktor kognitif memberi pengaruh tidak hanya pada proses pengolahan informasi, tetapi juga kualitas informasi yang akan dimanfaatkan berdasarkan kebutuhan masing-masing.

Pemanfaatan informasi yang telah diolah oleh penyandang disabilitas tuna netra digunakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pada penelitian ini ditemukan penyandang disabilitas tuna netra menggunakan informasi untuk kebutuhan informasi diri sendiri dan untuk kebutuhan ekonomi. Pemanfaatan informasi tersebut dipengaruhi oleh motivasi dari kebutuhan informasi penyandang disabilitas tuna netra. Penyandang disabilitas tuna netra pada penelitian ini sebagian besar motivasi dilatarbelakangi oleh *unlearned motives* dan *economics motives*. Penyandang disabilitas tuna netra yang latar belakang kebutuhannya adalah *unlearned motives* menggunakannya untuk memperkaya informasi dalam dirinya dengan harapan informasi tersebut dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dikemudian hari, sedangkan penyandang disabilitas tuna netra yang latar belakang kebutuhannya adalah *economics motives* menggunakan informasi tersebut untuk menyusun strategi bisnis atau usaha dengan harapan dapat mengatasi permasalahan ekonomi.

Penyandang disabilitas tuna netra dalam mengolah dan memanfaatkan informasi yang telah dicarinya dipengaruhi oleh faktor kognitif. Selain itu, faktor kognitif memberikan pengaruh terhadap kualitas informasi yang akan dimanfaatkannya. Penyandang disabilitas tuna netra

memanfaatkan informasi sesuai kebutuhannya masing-masing yang dilatarbelakangi oleh *unlearned motives* dan *economics motives*.

SIMPULAN

Perilaku informasi penyandang disabilitas tuna netra di UPT Rehabilitasi Sosial diawali adanya kebutuhan informasi. Kebutuhan informasi timbul karena adanya motivasi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa motivasi yang melatarbelakangi kebutuhan informasi penyandang disabilitas tuna netra adalah *unlearned motives* dan *economic motives*. Dari kebutuhan informasi tersebut mendorong penyandang disabilitas tuna netra untuk mengubah menjadi perilaku pencarian informasi. Faktor yang mendorong penyandang disabilitas tuna netra untuk mengubah menjadi perilaku informasi adalah kebutuhan ekonomi dan rasa keingintahuan. Faktor pendorong tersebut berkaitan erat dengan motivasi munculnya kebutuhan informasi. Penyandang disabilitas tuna netra memanfaatkan tempat pendidikan dengan harapan dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonomi dan membantunya hidup bersama masyarakat lainnya. Pada variabel intervensi ditemukan bahwa faktor psikologi memiliki peran dalam proses pencarian informasi. Penyandang disabilitas tuna netra mencari informasi pada saat kondisi psikologisnya sedang ada tekanan atau dalam keadaan senang. Faktor demografis juga menunjukkan bahwa usia mempengaruhi penyandang disabilitas tuna netra merancang strategi pencarian informasi. Faktor interpersonal memberikan pengaruh terhadap penggunaan informasi. Faktor lingkungan mempengaruhi penyandang disabilitas tuna netra dalam pengambilan keputusan untuk mengubah kebutuhan informasi menjadi pencarian informasi. Karakteristik memberikan pengaruh dalam proses pencarian informasi. Pada perilaku pencarian informasi, penyandang disabilitas tuna netra memiliki kecenderungan pada mode pencarian aktif saja. Pada perilaku pemanfaatan informasi, penyandang disabilitas tuna netra cenderung tidak memanfaatkan informasi yang telah dicarinya. Informasi yang telah dicari hanya digunakan sebagai informasi diri sendiri dan digunakan pada saat dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Suqri, M. N., & Al-Aufi, A. S. (2015). Information Seeking Behavior and Technology Adoption: Theories and Trends. *Information Seeking Behavior and Technology Adoption: Theories and Trends, i*, 1–321. <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-8156-9>
- Asuncion, J., Budd, J., Fichten, C. S., Nguyen, M., Barile, M., & Amsel, R. (2012). Social Media Use By Students With Disabilities. *Academic Exchange Quarterly, 16*(1), 30–35. <http://www.adaptech.org/pubs/AEQSocialMediaUse.pdf>
- Ati, S., Nurdien, Kistanto, & Taufik, A. (2014). Pengantar Konsep Informasi, Data, dan Pengetahuan. *Universitas Terbuka, 230*. <http://repository.ut.ac.id/4042/1/ASIP4204-M1.pdf>
- Bidayasari, S. (2018). Perilaku Penemuan Informasi Berdasarkan Teori Wilson di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga pada Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi. *Nusantara - Journal of Information and Library Studies, 1*(2), 113. <https://doi.org/10.30999/n-jils.v1i2.368>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publication.
- Dewi, A. N., & Istiqomah, Z. (2019). Perilaku Informasi Remaja dalam Memanfaatkan Facebook. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi, 3*(1), 15–31. <https://doi.org/10.17977/um008v3i12019p015>

- Firdaus, A., Sukarno, A., & Sary, R. M. (2016). Penerapan Media Audio Visual Pada Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Campuran Kelas IV SD Negeri 02 Doro. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Semarang*, 1–15.
- Gadarian, S. K., & Albertson, B. (2014). Anxiety, Immigration, and the Search for Information. *Political Psychology*, 35(2), 133–164. <https://doi.org/10.1111/pops.12034>
- Gomes, M., Wilson, T., Ford, N., & Shaw, B. (n.d.). *Information Behaviour Wilson Related papers*.
- Istianda, M. (2014). *Pengembangan Organisasi*. Universitas Terbuka.
- Kay, R. H., & Ahmadpour, K. (2015). Negotiating the Digital Maze of Information Literacy: A Review of Literature. *Journal of Educational Informatics*, 1, 1–25.
- Panggabean, T. Y. S., & Ati, S. (2017). Evaluasi Jaws (Job Access With Speech) Screen Reader untuk Akses Informasi Tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 701–710. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23202>
- Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 108 Tahun 2016 Tentang Nomenklatur, Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, (2016). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/26626>
- Roosdhani, M. R., Wibowo, P. A., & Widiastuti, A. (2012). Analisis Tingkat Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Usaha Kecil Menengah di Kabupaten Jepara. *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 9 No., 89–104.
- Sakaki, M., Yagi, A., & Murayama, K. (2018). Curiosity in Old Age: A Possible Key to Achieving Adaptive Aging. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, 88(January), 106–116. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2018.03.007>
- Sari, D. B. B. (2019). *Gambaran Emosional Lansia dalam Aktivitas Sehari-hari Berdasarkan Karakteristik di Puskesmas Pancur Batu Medan Tahun 2019*. [http://ecampus.poltekkes-medan.ac.id/jspui/bitstream/123456789/2111/1/Jurnal - GAMBARAN EMOSIONAL LANSIA DALAM AKTIVITAS SEHARI-HARI BERDASARKAN KARAKTERISTIK - devit.pdf](http://ecampus.poltekkes-medan.ac.id/jspui/bitstream/123456789/2111/1/Jurnal%20-%20GAMBARAN%20EMOSIONAL%20LANSIA%20DALAM%20AKTIVITAS%20SEHARI-HARI%20BERDASARKAN%20KARAKTERISTIK%20-%20devit.pdf)
- Septiyantono, T. (2014). *Literasi Informasi*. Universitas Terbuka.
- Stellarosa, Y., Firyal, S. J., & Ikhsano, A. (2018). Pemanfaatan Youtube Sebagai Sarana Transformasi Majalah Highend. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 2(2), 59–68. <https://doi.org/10.31334/ljk.v2i2.263>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulfemi, W. B. (2019). *Modul Manajemen Pendidikan Non Formal*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/p9bez>
- UNDP. (2017). 'Leave no one behind,' UNDP Aims to Champion the Rights of Visually Impaired People in Indonesia | UNDP in Indonesia. https://www.id.undp.org/content/indonesia/en/home/presscenter/articles/2017/08/31/_leave-no-one-behind--undp-aims-to-champion-the-rights-of-visual.html
- Utomo, C. B., & Budi, T. (2015). Pengguna Gadget di SMAN 1 Semarang. *Journal of*

Educational Social Studies, 4(1), 1–5. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>

Wicaksono, A. (2016). Profil Literasi Informasi Pustakawan Indonesia. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.22146/bip.13024>

Widiyastuti. (2016). Jurnal Pustaka Budaya, Vol. 3, No. 2 Juli 2016 Perbandingan Teori Perilaku Pencarian Informasi Menurut Ellis, Wilson dan Kuhlthau. *Jurnal Pustaka Budaya*, 3(2), 51–64. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pd/article/view/583>

Wijaya, C. (2017). Perilaku Individu Organisasi. In *Lembaga Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), Medan*. www.lpppindonesia.com

Wilson. (1999). *Models in Information Behaviour Research*.

Wilson, T. D. (2000). Human Information Behavior. *Informing Science*, 3(2), 49–55. <https://doi.org/10.28945/576>

